

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada usia 0-6 tahun merupakan masa golden age seorang anak, yang apabila diberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal anak di masa depan. Pada tahap ini perkembangan berbahasa, emosional, dan kesadaran social berjalan cepat. Ketika orang tua tidak memiliki kendali yang akan terjadi anak ingin melakukan sesuai keinginannya serta anak yang tidak mendapatkan keinginannya akan memicu luapan emosi. Seorang anak berbeda dengan orang dewasa yang belum memiliki kontrol emosi. Luapan emosi yang tidak terkendali bisa menyebabkan terjadinya *temper tantrum*. (Putri, 2019).

Temper tantrum merupakan suatu perilaku anak yang masih tergolong wajar/normal. Pada kondisi anak sedang mengalami luapan emosi biasanya diekspresikan dengan tindakan yang negative sebab anak belum mampu untuk meluapkan frustasi mereka biasanya terjadi padamasa awal usia dini. (Anjani et al., 2019).

Kejadian kondisi luapan emosi atau yang kita sebut *temper tantrum* dari usia 1-5 tahun memiliki beberapa intensitas kategori. Menurut (Van den akker et al., 2022) dikatakan kejadian *temper tantrum* memiliki 3 kategorik dari intensitas kondisi *temper tantrums low-intensity profile* (26%), *moderate-intensity profile* (32%), dan *high aggressive/self injurious profile* (42%) dengan melihat persentase diketahui tingkat *temper tantrum* masih sangat tinggi kejadiannya.

Emosi tidak jauh dari keadaan sifat seseorang manusia dalam mengontrol suatu perasaan pada dirinya terutama pada anak. Setiap anak memiliki emosi yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan lingkungan mereka, seperti halnya kondisi yang kurang menyenangkan akan timbul pengalaman yang buruk sehingga anak mudah menarik diri dari lingkungan sosial sedangkan ketika pengalaman baik anak akan mengambil hal positif yang membuat kondosi dirinya menjadi percaya diri. Semua hal yang berkaitan dengan emosi butuh pembibingan dari orang tua. Peran keluarga juga hal yang sangat penting dalam proses kejadian emosi karena anak terbentuk dari asuhan lingkungan keluarga.(Sari et al., 2020)

Dalam sebuah keluarga orang tua mempunyai peran penting dalam mengelola rumah dan cara mendidik anak. Setiap orang tua memiliki cara mereka masing-masing dalam mendidik seorang anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam mengasuh, mendidik, dan memberikan perhatian. Tetapi, manusia memiliki sifat yang berbeda-beda cara orang tua memberikan didikan akan mempengaruhi anak ketika dewasa sebab watak atau perilaku anak sudah tertanam semenjak anak itu masih kecil hingga dewasa.(Ayun, 2017)Terkadang dalam penerapan pola asuh orang tua sering sekali terjadi kesalahn dalam melakukan tindakannya. Dikatakann sebelumnya orang tua memilki cara masing- masing dalam mendidik anaknya tetapi, orang tua lupa bahwasanya cara yang dipakai tidak cocok sesuai kemauan sendiri yang menurutnya terbaik,(Anisah, 2017)

Dalam pandangan islam bagi orang tua dalam mendidik anak memiliki

tanggung jawab terhadap perkembangan anak supaya anak terjauh dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt pada surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalumengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas dijelaskan bagi orang tua dalam menjaga keluarga dari siksa api neraka berusaha untuk melakukan suatu hal yang baik dan bermanfaat bagi keluarganya. Terutama sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan asuhan yang baik untuk anaknya dari makanan yang halal serta cara mendidik anak sesuai usianya masih sangat erat hubungannya terhadap pola dalam mengasuh anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan diatas, dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 1-5 tahun di RA Bening?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan polaasuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 1-5 tahun di RA Bening.
- b. Mengidentifikasi *temper tantrum* pada anak usia 1-5 tahun di RA Bening.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pola asuh yang tepat dalam kejadian *temper tantrum* pada anak serta dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua dapat memahami cara pola asuh yang tepat dan dapat diterapkan didalam keluarga.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat sebagai bahan perkembangan dan pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh.

c. Bagi Dokter

Memberikan informasi kepada dokter terkhusus *pediatric* mengenai pola asuh yang tepat dan mengenai *temper tantrum* anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian & Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan <i>Temper Tantrum</i> Anak Pra Sekolah (3-6 tahun). (Putri, 2019)	variabel tergantung: <i>temper tantrum</i> usia pra sekolah variabel bebas : pola asuh orangtua	Penelitian kuantitatif	diketahui bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 32 orangtua (82,1%) dan sebagian besar anak memiliki tingkat <i>temper tantrum</i> sedang sejumlah 21 anak (53,8%). Hasil uji data menggunakan uji Koefisien Kontingensi didapatkan nilai $p = 0,303$ sehingga $p > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan <i>temper tantrum</i> anak usia prasekolah	Dilakukan pada anak usia 3-6 tahun.
2	Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi <i>Temper Tantrum</i> Anak Berkebutuhan Khusus. (Anjani et al.,	Variable bebas Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi <i>Temper Tantrum</i> Anak Berkebutuhan Khusus	Penelitian deskriptif kualitatif	Didapatkan hasil bahwasanya guru memiliki strategi dalam penanganan <i>temper tantrum</i> anak berkebutuhan khusus dengan mengenali sasaran komunikasi, media komunikasi dan tujuan pesan Komunikasi	Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan objek penelitian anak berkebutuhan khusus

	2019)	variable terikat : anak usia taman kanak-kanak			
3	Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi <i>Temper Tantrum</i> Pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. (Santy & Irtanti, 2018)	Variabel dependen <i>temper tantrum</i> pada anak usia 2-4 tahun, Variabel independen pola asuh orang tua	Penelitian analitik korelasional dengan desain <i>cross sectional</i>	Didapatkan nilai $p=0,029 < \alpha 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan <i>temper tantrum</i> pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto	Dilakukan di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto